

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Belajar

Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang (2017:335), mengatakan bahwa belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi.

Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar. Slameto (2017:2) mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Vina Rahmayanti (2016:212) mengatakan bahwa manusia yang melakukan proses belajar akan timbul perubahan tingkah laku sesuai dengan perkembangannya yang berlangsung secara aktif dan integratif. Proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berlangsung secara terus-menerus, sesuai dengan perkembangan psikis pada dirinya. Selanjutnya, manusia yang mengikuti proses belajar akan mengalami perubahan dalam sikap, maupun tingkah laku.

Demikian halnya dengan proses belajar di sekolah, keberhasilan siswa dalam belajar ditandai dengan terselesaikannya tugas-tugas akademik yang diberikan guru di sekolah.

2. Hasil Belajar

Noor Komari (2015:80), mengatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak melalui kegiatan belajar.

Sulastri, Imran, dan Arif Firmansyah (2015:9), mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

3. Pembelajaran

a) Pengertian Pembelajaran

Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang (2017:337), Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

b) Tujuan Pembelajaran

Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang (2017:342), tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas,

maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan

Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh Karena itu, maka seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya. Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan
- b. Tujuan Pembelajaran Umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu:
 - 1) Secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai
 - 2) Membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku)
 - 3) Secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.

c) Materi Pembelajaran

Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang (2017:343), mengatakan bahwa materi pembelajaran adalah

substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsure inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.

Pada umumnya, aktivitas siswa akan berkurang jika materi pelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik perhatiannya disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar. Sering sekali guru merasa telah menguasai materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahkan jiwa siswa, dengan begitu maka guru akan mengalami kegagalan dalam menyampaikan materi dan sebaliknya pula, siswa akan mengalami kegagalan dalam menerima pelajaran.

Pada hakikatnya, jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara evaluasi yang berbeda-beda. Ruang lingkup dan kedalaman materi pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar sesuai dengan tingkat kompetensinya. Urutan materi pembelajaran perlu diperhatikan agar pembelajaran menjadi terarah. Adapun cara mengajarkan/ menyampaikan materi pembelajaran juga perlu dipilih secara tepat agar tidak salah mengajarkannya.

Karena itu, lebih baik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Dengan demikian, materi pembelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran, sebab materi adalah inti dari proses belajar mengajar yang disampaikan kepada siswa.

4. Menulis

a) Pengertian Menulis

H. Dalman, (2015:3) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isis tulis, saluran atau media, dan pembaca.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

H. Dalman, (2015:3), mengatakan bahwa menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antara penulis dan pembaca dengan baik.

Berdasarkan pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna.

Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

b) Manfaat Menulis

Vera Sardila, (2015:114), mengatakan bahwa manfaat menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghilangkan stress. Dengan menulis kita bisa mencurahkan perasaan sehingga tekanan batin yang kita rasakan berkurang sedikit demi sedikit sejalan dengan tulisan. Tulisan yang kita buat bisa tentang apa yang sedang kita rasakan ataupun menuliskan hal lain yang bisa mengalihkan kita dari rasa tertekan tersebut (stress). Dengan demikian, kesehatan fisik dan mental kita akan lebih terjaga.
- 2) Alat untuk menyimpan memori. Karena kapasitas ingatan kita terbatas, maka dengan menuliskannya, kita bisa menyimpan memori lebih lama. Sehingga ketika kita membutuhkannya, kita akan mudah menemukannya kembali.
- 3) Membantu memecahkan masalah. Ketika kita ingin memecahkan suatu permasalahan, maka kita bisa membuat daftar dengan menuliskan hal-hal apa saja yang menyebabkan masalah itu terjadi dan hal-hal apa saja yang bisa membantu untuk memecahkan masalah tersebut.
- 4) Melatih berfikir tertib dan teratur. Ketika kita membuat tulisan khususnya tulisan ilmiah atau untuk dipublikasikan, maka kita dituntut untuk membuat tulisan yang sistematis sehingga pembaca bisa mengerti apa yang sebenarnya ingin kita sampaikan.

c) **Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Menulis**

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa sulit menulis dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal dapat dilihat dari aspek psikologis yaitu kesehatan fisik dari siswa, fisik yang lemah juga mempengaruhi belajar siswa, selain itu peran fungsi-fungsi fisiologis pada tubuh siswa yang sangat mempengaruhi panca indera. Panca indera sangat penting dalam proses pembelajaran. Faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungan sosial.

Lingkungan sosial siswa, keluarga, bahkan lingkungan sekitar siswa. Faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi kesulitan menulis mencakup latar belakang keluarga, cara mendidik anak dirumah dan diperlakukan dirumah. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh pada kesulitan menulis adalah peran orangtua yang sudah seharusnya memperhatikan perkembangan anaknya, mendampingi, mengarahkan dan memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya.

5. Bahasa Baku

Supriadin (2016:153) Pembakuan bahasa Indonesia merupakan wujud nyata pengembangan bahasa Indonesia. Pengembangan bahasa Indonesia bukan saja merupakan tanggungjawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggungjawab pendidikan dan pemakai dan bahasa. Pemerintah utamanya Departemen Pendidikan kebudayaan bertanggungjawab secara langsung melalui pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pusat bahasa inilah yang telah berupaya membakukan bahasa Indonesia.

a) Pengertian Bahasa Baku

Supriadin (2016:153) bahasa baku itu adalah bentuk bahasa yang telah dikodifikasi atau ditetapkan, diterima dan difungsikan sebagai model oleh masyarakat secara luas. Di dalam pengertian bahasa baku itu terdapat 3 aspek yang saling menyatu, yaitu kodifikasi, keberterimaan, difungsikan sebagai model. Istilah kodifikasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris. Kodifikasi diartikan sebagai hal memberlakukan suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma di dalam berbahasa (Alwasilah,1985:121).

Masalah kodifikasi berkait dengan masalah ketentuan atau ketetapan norma kebahasaan. Norma-norma kebahasaan itu berupa pedoman tata bahasa, ejaan, kamus, lafal, dan istilah. Kode kebahasaan sebagai norma itu dikaitkan juga dengan praanggapan bahwa bahasa baku itu berkeseragaman. Keseragaman kode kebahasaan diperlukan bahasa baku agar efisien, karena kaidah atau norma jangan berubah setiap saat. Kodifikasi yang demikian diistilahkan oleh Moeliono (1975: 2) adalah sebagai kodifikasi bahasa menurut struktur bahasa sebagai sebuah sistem komunikasi. Kodifikasi kebahasaan juga dikaitkan dengan masalah bahasa menurut situasi pemakai dan pemakaian bahasa. Kodifikasi ini akan menghasilkan ragam bahasa. Perbedaan ragam bahasa itu akan tampak dalam pemakaian bahasa lisan dan tulis.

Dengan demikian kodifikasi kebahasaan bahasa baku akan tampak dalam pemakaian bahasa baku. Bahasa baku atau bahasa standar itu harus diterima atau berterima bagi masyarakat bahasa. Penerimaan ini sebagai kelanjutan kodifikasi bahasa baku. Dengan penerimaan ini bahasa baku mempunyai kekuatan untuk mempersatukan dan menyimbolkan masyarakat bahasa baku. Bahasa baku itu difungsikan atau dipakai sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas.

Acuan itu dijadikan ukuran yang disepakati secara umum tentang kode bahasa dan kode pemakaian bahasa di dalam situasi tertentu atau pemakaian bahasa tertentu. Ketiga aspek yang terdapat dalam konsep bahasa baku itu kodifikasi, keberterimaan, difungsikan atau dipakai sebagai model, berkesatuan utuh dan saling berkait, baik dalam menentukan kode bahasa maupun kode pemakaian bahasa baku. Hal ini akan dirinci pada pembahasan ciri-ciri dan fungsi bahasa baku dan pemakaian bahasa baku.

b) Fungsi Bahasa Baku

Supriadin (2016:154) bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan masyarakat Indonesia menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat.

Pemilikan bahasa baku membawa serta wibawa atau prestise. Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri. Ahli bahasa dan beberapa kalangan di Indonesia pada umumnya berpendapat bahwa perkembangan bahasa Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa lain di Asia Tenggara (dan mungkin juga di Afrika) yang juga memerlukan bahasa yang modern.

Dapat juga dikatakan bahwa fungsi pembawa wibawa itu beralih dari pemilikan bahasa baku yang nyata ke pemilikan bahasa yang berpotensi menjadi bahasa baku. Walaupun begitu, menurut pengalaman, sudah dapat disaksikan di beberapa tempat bahwa penutur yang mahir berbahasa Indonesia “dengan baik dan benar” memperoleh wibawa di mata orang lain.

Bahasa baku dalam fungsi sebagai kerangka acuan, menjadi tolak ukur suatu norma atau kaidah untuk dinyatakan benar atau

salah. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan etika. Bahasa baku digunakan untuk menilai pemakaian bahasa yang sopan terutama dalam pergaulan, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun dalam bentuk bahasa tulis.

c) Ciri-ciri Bahasa Baku

Supriadin (2016:154) ciri bahasa baku bahasa Indonesia adalah bahasa yang dipakai oleh penutur baik bahasa lisan maupun bahasa tulis harus sesuai dengan ejaan yang disempurnahkan atau sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

6. Kata Baku

a) Pengertian Kata

Rini Damayanti, dan Tri Indriyanti, (2015:91) mengatakan bahwa kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata adalah merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Umumnya kata terdiri dari satu akar tanpa atau dengan beberapa afiks. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat.

Berdasarkan bentuknya, kata bisa digolongkan menjadi empat : kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Perubahan pada kata turunan disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal (prefiks atau awalan), tengah (infiks atau sisipan), maupun akhir (sufiks atau akhiran) kata. Kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian sedangkan kata majemuk adalah gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru.

Adapun kata dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1) **Kata Baku**

- a. Kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditentukan.
- b. Dalam kalimat resmi, baik lisan maupun tertulis dengan pengungkapan gagasan secara cepat.

2) **Kata Tidak Baku**

- a. Kata yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang ditentukan.
- b. Dalam bahasa sehari-hari, bahasa tutur.

b) Pengertian Kata Baku

I. Ketut Dibia, dan I. Putu Mas Dewantara (2017:64), mengemukakan bahwa kata baku adalah kata yang tidak bercirikan bahasa daerah atau bahasa asing, baik dalam penulisan maupun dalam pengucapannya harus bercirikan bahasa Indonesia. Dengan perkataan lain, kata baku adalah kata yang sesuai dengan kaidah kata dalam bahasa Indonesia. Kata Baku kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Sri Rahayani Tanjung (2018:56), kata baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan maupun penulisannya sesuai dengan kaidah -kaidah standar. Kaidah-kaidah standar ini dapat berupa pedoman ejaan, tata bahasa baku, dan kata kamus umum. Adapun yang termasuk kedalam contoh kata baku adalah sebagai berikut:

- (1) Rapat
- (2) Cuma
- (3) Duduk
- (4) Gubuk
- (5) Standar
- (6) Analisis
- (7) Apotek
- (8) Cokelat

- (9) Utang
- (10) Miliar

7. Kalimat Baku

a) Pengertian Kalimat Baku

Menurut Sasangka (2014) kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Adapun kalimat baku adalah kalimat yang penulisannya sesuai dengan kaidah bahasa baku serta dapat menyampaikan informasi secara tepat. Sebaliknya, kalimat tidak baku adalah kalimat yang penulisannya tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku yang ada.

b) Fungsi Kalimat Baku

Bahasa memegang peran yang sangat penting untuk berkomunikasi dan membina kerja sama. Peran yang dimaksud umumnya identik dengan fungsi bahasa baku. Dengan kata lain, fungsi kalimat baku mengacu pada fungsi bahasa baku yaitu:

- (1) sebagai alat pemersatu sosial, budaya, dan bahasa
- (2) sebagai penanda kepribadian bersuara dan berkomunikasi
- (3) sebagai penambah kewibawaan bagi pejabat atau kaum intelektual
- (4) sebagai penanda acuan ilmiah dan penulisan karangan ilmiah

c) Ciri-ciri Kalimat Baku

Sasangka (2014) beriku adalah ciri-ciri kalimat baku:

- (1) Memiliki minimal subjek dan predikat
- (2) Hemat dalam menggunakan kata-kata
- (3) Memiliki keparalelan atau kesejajaran yaitu kesamaan bentuk kata sebelum dan sesudah kata dalam satu kalimat
- (4) Logis dan masuk akal

- (5) Menggunakan ejaan dengan tepat sesuai dengan kaidah dalam pedoman umum ejaan bahasa Indonesia
- (6) Menggunakan konjungsi dengan tepat
- (7) Tidak ambigu
- (8) Preposisi digunakan dengan benar dan tepat
- (9) Bebas dari bahasa daerah dan unsur leksikal dan gramatikal dialek daerah.

8. Tampilan Esai

Helaluddin (2017:16) Secara tampilan, bentuk esai lebih kompleks dan panjang daripada paragraf. Artinya memang sebuah esai merupakan tulisan yang terdiri dari beberapa paragraf yang membentuk satu kesatuan dalam satu topik bahasan. Dengan demikian, dalam menulis sebuah esai harus dibagi esai ke dalam beberapa paragraf. Namun, pada dasarnya prinsip penulisan sebuah esai dan paragraf adalah sama. Pada dasarnya sebuah esai memiliki tiga bagian utama, yaitu: paragraf pembuka (*introductory paragraph*), beberapa paragraf pengembang (tubuh esai), dan paragraf penutup (*concluding paragraph*). Kesemua paragraf tersebut membentuk satu-kesatuan yang saling berkaitan dalam memaparkan suatu topik.

Bagian awal adalah paragraf pembuka yang hanya terdiri atas satu paragraf. Pada paragraf pembuka ini penulis memberikan beberapa gambaran umum tentang topik/tema yang akan dibahas. Pada bagian kedua, penulis menjabarkan poin-poin penting yang menjadi isu dalam esai tersebut. Banyaknya paragraf pada tubuh esai ini tentu saja tergantung pada banyaknya poin yang tercantum pada pernyataan tesis di paragraf pembuka. Selanjutnya, penulis menutup esai dengan sebuah paragraf penutup.

9. Paragraf

a) Pengertian Paragraf

I. Ketut Dibia, dan I. Putu Mas Dewantara (2017:106), mengemukakan bahwa Paragraf atau alinea merupakan rangkaian kalimat yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pokok pembahasan. Paragraf umumnya terdiri atas beberapa kalimat.

Kalimat-kalimat tersebut saling berkaitan satu sama lain dan mengusung satu pokok pikiran tertentu. Pokok pikiran atau gagasan dalam sebuah paragraf akan menjadi jelas oleh uraian-uraian tambahan yang tertuang dalam kalimat-kalimat penjelas.

Paragraf menandakan letak di mana suatu tema dimulai dan berakhir. Oleh karena itu, pembentukan sebuah paragraf sekurang-kurangnya mempunyai tujuan:

- 1) Memudahkan pengertian atau pemahaman dengan menceraikan suatu tema dengan tema yang lain. Oleh karena itu, tiap paragraf hanya boleh mengandung satu tema. Jika terdapat dua tema, maka paragraf tersebut harus dipecah menjadi dua paragraf.
- 2) Memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal, untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama daripada perhentian pada akhir kalimat. Dengan perhentian yang lebih lama ini, memungkinkan konsentrasi terhadap tema paragraf lebih terarah.

b) Syarat-Syarat Paragraf

I. Ketut Dibia, dan I. Putu Mas Dewantara (2017:107), seperti halnya kalimat, sebuah paragraf juga harus memenuhi syarat – syarat tertentu. Setidaknya ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf, yaitu (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) kelengkapan atau kecukupan pengembangan paragraf.

1) Kesatuan

Sebuah paragraf tentunya hanya mengandung satu tema atau satu gagasan utama. Gagasan itu haruslah ditunjang oleh gagasan-gagasan penjelas yang berhubungan dengan gagasan utama. Dengan kata lain, ide-ide atau gagasan-gagasan penjelas tidak boleh bertentangan dengan gagasan utama. Penyimpangan terhadap gagasan utama akan mengakibatkan

unsur kesatuan kalimat terganggu dan dapat menyulitkan pembaca untuk memahaminya.

2) Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dan kalimat yang lain pembentuk paragraf tersebut. Menurut Wardah Hanafiah (2014:138), mengatakan koherensi adalah bagaimana ungkapan ide, gagasan, atau fakta yang bertalian atau berhubungan satu sama lainnya sehingga dapat dipahami dengan mudah.

3) Kelengkapan atau Kecukupan Pengembangan Paragraf

Suatu paragraf dikatakan lengkap apabila berisi kalimat – kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik atau kalimat utama. Sebaliknya, paragraf dikatakan tidak lengkap apabila tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan–pengulangan.

c) Unsur-Unsur Paragraf

Rini Damayanti, dan Tri Indriyanti, (2015:119), mengatakan bahwa unsur lahiriah paragraf juga berupa kalimat, frasa, kata, dan lain-lain; sedangkan unsur nonlahiriah paragraf berupa makna atau maksud penulis yang dikandung di dalam keseluruhan jiwa paragraf itu. Secara lahiriah, khususnya paragraf nonnaratif, lazimnya paragraf tersebut tersusun dari:

- 1) Kalimat topik atau kalimat utama
- 2) Kalimat pengembang atau kalimat penjelas
- 3) Kalimat penegas
- 4) Kalimat transisi

Dalam paragraf naratif, ide pokok paragraf tersebut di dalam keseluruhan kalimat yang membangun paragraf naratif. Jadi paragraf naratif tidak selalu harus mengikuti ciri-ciri lahiriah paragraf haruslah padu; unsur nonlahiriah paragraf juga harus satu.

Kepaduan lahiriah paragraf disebut koherensi; kesatuan nonlahiriah paragraf disebut kohesi.

d) Jenis-Jenis Paragraf

Rini Damayanti , dan Tri Indriyanti (2015:119), mengatakan bahwa jenis-jenis paragraf berdasarkan jenisnya adalah sebagai berikut:

1) Narasi

Adalah paragraf yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Ciri-cirinya: ada kejadian, ada pelaku, dan ada waktu kejadian.

2) Deskripsi

Adalah paragraf yang menggambarkan suatu objek sehingga pembaca seakan bisa melihat, mendengar, atau merasa objek yang digambarkan itu. Objek yang dideskripsikan dapat berupa orang, benda, atau tempat. Ciri-cirinya: ada objek yang digambarkan.

3) Eksposisi

Adalah paragraf yang menginformasikan suatu teori, teknik, kiat, atau petunjuk sehingga orang yang membacanya akan bertambah wawasannya. Ciri-cirinya: ada informasi.

4) Argumentasi

Adalah paragraf yang mengemukakan suatu pendapat beserta alasannya. Ciri-cirinya: ada pendapat dan ada alasannya.

5) Persuasi

Adalah paragraf yang mengajak, membujuk, atau mempengaruhi pembaca agar melakukan sesuatu. Ciri-cirinya: ada bujukan atau ajakan untuk berbuat sesuatu.

Rini Damayanti dan Tri Indriyanti (2015:121) mengatakan bahwa jenis-jenis paragraf berdasarkan Letak Kalimat Utamanya adalah sebagai berikut:

1) Paragraf Deduktif

Adalah paragraf yang dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat topik kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas.

2) Paragraf Induktif

Adalah paragraf yang dimulai dengan mengemukakan penjelasan-penjelasan kemudian diakhiri dengan kalimat topik. Paragraf Induktif dapat dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu generalisasi, analogi, dan kausalitas.

3) Paragraf Campuran

Adalah paragraf yang dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok atau kalimat topik kemudian diikuti kalimat-kalimat penjelas dan diakhiri dengan kalimat topik. Kalimat topik yang ada pada akhir paragraf merupakan penegasan dari awal paragraf.

4) Paragraf Deskriptif/Naratif/Menyebar

Adalah paragraf yang tidak memiliki kalimat utama. Pikiran utamanya menyebar pada seluruh paragraf atau tersirat pada kalimat-kalimat penjelas.

10. Paragraf Argumentasi

a) Pengertian Paragraf Argumentasi

Rini Damayanti, dan Tri Indriyanti, (2015:134), mengemukakan bahwa paragraf argumentasi ialah jenis paragraf yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti dan fakta (benar-benar terjadi). Tujuannya adalah agar pembaca yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat tersebut adalah benar dan terbukti.

b) Ciri-Ciri Paragraf Argumentasi

Rini Damayanti, dan Tri Indriyanti, (2015:135), ciri-ciri paragraf argumentasi, yaitu:

- (1) Menjelaskan suatu pendapat agar pembaca yakin
- (2) Memerlukan fakta untuk membuktikan pendapatnya, biasanya berupa gambar/grafik, dan lain–lain.
- (3) Menggali sumber ide dari pengamatan, pengalaman dan penelitian.
- (4) Penutup berisi kesimpulan.

c) Jenis-Jenis Paragraf Argumentasi

Rini Damayanti, dan Tri Indriyanti, (2015:135), jenis-jenis paragraf argumentasi sebagai berikut:

(1) Pola Analogi

Adalah penalaran induktif dengan membandingkan dua hal yang banyak persamaannya.

Contoh Pola Analogi:

Sifat manusia ibarat padi yang terhampar di sawah yang luas. Ketika manusia itu meraih kepandaian, kebesaran, dan kekayaan, sifatnya akan menjadi rendah hati dan dermawan. Begitu pula dengan padi yang semakin berisi, ia akan semakin merunduk. Apabila padi itu kosong, ia akan berdiri tegak.

(2) Pola Generalisasi (Pola Umum)

Adalah penalaran induktif dengan cara menarik kesimpulan secara umum berdasarkan sejumlah data.

Contoh Pola Generalisasi:

Setelah karangan anak – anak kelas 8 diperiksa, ternyata Ali, Toto, Alex, dan Burhan mendapat nilai 8. Anak – anak yang lain mendapat nilai 7. Hanya Maman yang 6, dan tidak seorangpun mendapat nilai kurang. Boleh dikatakan, anak kelas 8 cukup pandai mengarang.

(3) Pola Hubungan Sebab–Akibat

Adalah paragraf yang dimulai dengan mengemukakan fakta khusus yang menjadi sebab, dan sampai pada simpulan yang menjadi akibat.

Contoh Pola Hubungan Sebab Akibat:

Kemarau tahun ini cukup panjang. Sebelumnya, pohon – pohon di hutan sebagai penyerap air banyak yang ditebang. Disamping itu, irigasi di desa ini tidak lancar. Ditambah lagi dengan harga pupuk yang semakin mahal dan kurangnya pengetahuan para petani dalam menggarap lahan pertaniannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan panen di desa ini selalu gagal.

B. Kerangka Berpikir

Belajar merupakan proses yang terjadi pada manusia dan berlangsung sepanjang hayatnya. Bukti manusia mengalami proses belajar adalah adanya perubahan pada diri manusia tersebut, yaitu perubahan tingkah laku. Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SD memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari–hari siswa.

Pembelajaran menulis bahasa Indonesia di SD Swasta Cerdas Bangsa masih dapat dikatakan kurang. Hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran yang tidak optimal. Pada materi menulis paragraf argumentasi siswa sulit menggunakan bahasa baku pada saat siswa menuangkan ide mereka ke dalam bentuk tulisan. Hal itu dikarenakan adanya faktor dari guru dan siswa.

Kurangnya penguasaan bahasa baku siswa menyebabkan siswa sulit merangkai kalimat–kalimat menjadi paragraf yang baku. Hal itu dikarenakan adanya faktor dari guru dan siswa. Dari uraian di atas, dapat dikatakan siswa merasa sulit menggunakan bahasa baku saat menulis paragraf argumentasi.

C. Definisi Operasional

1. Menulis adalah kegiatan komunikasi penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain menggunakan bahasa tulis. Menulis juga

merupakan proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan.

2. Kata Baku adalah kata yang pengucapan maupun penulisannya harus bercirikan bahasa Indonesia dan sesuai dengan kaidah kata dalam bahasa Indonesia.
3. Paragraf adalah rangkaian kalimat yang berhubungan dan membentuk satu kesatuan pokok pembahasan dimana kalimat tersebut saling berkaitan satu sama lain.
4. Paragraf Argumentasi adalah paragraf yang mengemukakan ide, gagasan, atau pendapat penulis disertai dengan bukti dan fakta yang benar-benar terjadi.

D. Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana kemampuan siswa menggunakan bahasa baku dalam menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas V SD Swasta Cerdas Bangsa Gedung Johor Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pemahaman siswa tentang bahasa baku pada siswa kelas V SD Swasta Cerdas Bangsa Gedung Johor Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Apa yang menyebabkan siswa sulit menggunakan bahasa baku dalam menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas V SD Swasta Cerdas Bangsa Gedung Johor Tahun Ajaran 2019/2020?